

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari *adolascence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik secara mental, sosial, emosional dan fisik. Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, sosial dan psikisnya. Perubahan banyak terjadi pada masa remaja awal, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja (Hurlock, 2010)

Remaja secara umum mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa perubahan fisik tersebut berlangsung antara usia 11 hingga 22 tahun. Reaksi remaja terhadap perkembangan fisik dipengaruhi oleh lingkungan dan kepribadiannya, serta interpretasi terhadap lingkungan (Monks, dkk. 2010).

Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan fisik yang disebabkan oleh aktifnya kelenjar reproduksi dan hormon yang penting bagi pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja awal. Pertumbuhan fisik tersebut memiliki dampak pada perkembangan psikologis dan sosial remaja. Perubahan perkembangan psikologis tampak pada keadaan emosional remaja yang mudah tersinggung,

penuh dengan gejolak dan tidak stabil. Perkembangan sosial dapat diketahui dengan mulai tertariknya remaja pada aktifitas yang melibatkan orang-orang di luar lingkungan keluarga, terutama teman sebaya (Gunarsa, 2006).

Masa remaja awal masuk dalam tahap perkembangan manusia dimana individu mulai mencari konsep dirinya. Individu akan mengalami masa transisi dari tahap anak-anak menuju ke tahap pendewasaan (Papalia, 1986). Dalam tahap pencarian konsep diri dibutuhkan beberapa usaha bagi remaja awal untuk bisa menjelaskan siapa dirinya dan peran apa yang ada di masyarakat. Tugas perkembangan dalam mencari konsep diri juga dialami pada remaja disabilitas fisik (Papalia, 1986).

Konsep diri yang dimiliki remaja awal akan membantu mengarahkan remaja dalam menentukan perilaku, sikap dan emosionalnya dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya (Papalia, 1986). Betapa pentingnya konsep diri pada remaja awal, karena dengan adanya konsep diri pada masa remaja awal akan mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya dengan baik jika remaja awal memiliki konsep diri positif dan sebaliknya. Remaja awal yang memiliki konsep diri negatif akan berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya (Papalia, 1986).

Hutagalung (2007) menjelaskan konsep diri dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja dengan

konsep diri positif cenderung menyenangkan dan menghargai dirinya sendiri, memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi, memiliki sensitivitas terhadap orang lain serta dapat menerima dirinya sendiri dan memandang dunia ini sebagai sebuah tempat yang menyenangkan dibandingkan orang yang menolak dirinya. Remaja dengan konsep diri negatif hanya memperhatikan dirinya sendiri sepanjang waktu, tidak pernah merasa puas, selalu takut kehilangan sesuatu, takut tidak diakui, iri terhadap individu lain yang mempunyai kelebihan serta cenderung tidak dapat mengarahkan kasih sayangnya kepada orang lain.

Disabilitas fisik merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki gangguan atau hambatan secara fisik yang mengganggu dalam pertumbuhan (Depkes, 2014). Data resmi yang telah dikeluarkan oleh kementerian sosial menyatakan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2009 terdapat 717,312 jiwa dengan presentasi 33,74%. Jawa tengah merupakan provinsi kedua sebagai provinsi yang memiliki jumlah penyandang disabilitas terbanyak (Depkes, 2014).

Proses pencarian jati diri remaja membutuhkan kemandirian secara fisik maupun emosi, belajar untuk bertanggung jawab, sehingga dapat membentuk konsep diri positif pada remaja. Meskipun kondisi remaja mengalami disabilitas fisik yang tidak sempurna fisiknya, mereka juga dituntut untuk dapat mandiri dan mampu

melakukan aktivitasnya sendiri. Kesulitan yang sering dialami penyandang disabilitas fisik adalah dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketrampilan motorik (Mulyana, 2006).

Sebagai remaja penyandang disabilitas fisik yang mengalami kecacatan fisik, mereka lebih cenderung mudah mengalami depresi, mudah marah, mengalami trauma pada masa lalu, bahkan cenderung melakukan bunuh diri apabila permasalahan yang dimilikinya tidak diterima dan tidak dapat diselesaikan oleh remaja tersebut (Agustiani, 2006). Selain itu remaja dengan disabilitas fisik cenderung bersikap apatis, malu, rendah diri dan ingin menang sendiri pada lingkungan sekitar (Laora, 2016).

Pada dasarnya remaja penyandang disabilitas fisik sama seperti remaja normal lainnya. Kesamaan yang dimaksud yaitu dapat dilihat dari segi fisik dan sosialnya. Dari segi fisik, remaja penyandang disabilitas fisik dapat makan dan minum. Apabila dilihat dari segi sosialnya mereka juga membutuhkan rasa akan kenyamanan, kasih sayang, dorongan dari orang lain, motivasi, perhatian dan mampu menerima kondisi remaja disabilitas fisik tanpa memandang dari segi penampilan fisiknya saja. Disamping itu, remaja disabilitas fisik juga membutuhkan pendidikan seperti remaja normal pada umumnya. Meskipun dapat dilihat bahwa remaja disabilitas fisik memiliki hambatan dan kelainan dari kondisi fisik dan psikisnya, sehingga akan

berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan individu dalam berperilaku (Bilqis, 2012).

Soetjningsih (2004) menjelaskan terdapat beberapa dampak yang dialami penyandang tuna daksa dalam perkembangan sosial maupun kepribadian dalam diri individu. Tahap perkembangan sosial remaja, telah dijelaskan bahwa lingkungan sekitar remaja penyandang disabilitas fisik akan berpengaruh pada konsep diri seseorang dan pergaulan teman sebaya. remaja penyandang disabilitas fisik yang diterima dan dihargai oleh orang lain akan berpengaruh pada penerimaan diri remaja disabilitas fisik dan memberikan penghargaan terhadap diri sendiri, sehingga akan mempengaruhi konsep diri penyandang disabilitas fisik menjadi lebih baik. Namun, masih juga terdapat permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tuna daksa di lingkungan sekitar yang masih memberikan ejekan akan kondisi cacat yang dialami penyandang disabilitas fisik.

Konsep diri merupakan suatu evaluasi yang berupa penilaian pada diri sendiri (Chaplin, 2000). Burns (2002) menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran dari apa yang dipikirkan, yang orang lain berpendapat mengenai diri dan seperti apa diri yang diinginkan. Konsep diri memiliki peran penting untuk menentukan perilaku seseorang sebagai cermin seseorang dalam melihat atau dirinya. Individu akan memberikan respon kepada lingkungannya sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya, menurut Burns (2002) pembentukan konsep diri

memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain.

Konsep diri individu dapat dilihat dari bagaimana sikap seseorang dalam melakukan usaha, karena sikap itulah merupakan sebuah aktualisasi dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan Reni (2007) perkembangan yang telah dialami seseorang akan menentukan dan membentuk konsep diri seseorang. Ketika seseorang tidak yakin akan kemampuan dalam dirinya sehingga memiliki pandangan negatif pada kualitas kemampuannya dapat berakibat pada tidak terselesaikannya masalah yang dihadapi. Begitupun sebaliknya, apabila individu memandang sesuatu hal yang positif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya maka akan mempermudah individu menyelesaikan tugasnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada remaja disabilitas fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta dengan subjek Y jenis kelamin laki-laki berusia 13 tahun menunjukkan bahwa :

“aku itu orangnya lemah kak, soalnya kondisi fisikku sendiri kan buruk, nggak bisa ngapa-ngapain ya walaupun kadang juga bisa ngapa-ngapain juga diejekin sama tetangga, teman. Jadi mending aku nggak usah ngomong sama orang lain. Kadang juga pengen nangis kalau dihina. Kan aku gelo juga gak bisa lajutin hidup kayak orang normal.”

Subjek melanjutkan kembali ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana dengan dukungan sosial dari keluarga dan penerimaan teman sebayanya :

“orangtuaku sering kerja kak, nyebelin. Kadang aku dirumah sendirian sama masku. Soalnya mereka kerja semua dari pagi sampai malam. Jadi kalau mau sekolah ya paling dianter Pak Min tukang kebunku. Masku juga jarang ngajak aku main, katanya males main sama aku. Kalau teman-temen aku ada yang baik ada yang nakal juga, mereka sering ngece-ngece aku, aku diarani pincang kak. Nyebelin kan kak, kakak gak tau sih ..” (lanjutnya).

Wawancara dilakukan pada subjek kedua adalah perempuan berusia 16 tahun dengan inisial A mengenai konsep diri, A mengatakan bahwa :

“aku bisa jalan mbak tapi yo kadang butuh batuan pas mau ke kamar mandi, pokok e ngerepotin banyak orang. Tapi ya gimana kan ya aku susah kalo nggak pake kursi roda. Aku sih kurang yakin sama kemampuanku buat jadi dokter mbak, aku cacat kayo ngene ngko pasienku piye mbak ? haha aku minder sama banyak orang kan kondisiku jelek ya ? kayak nggak berarti gitu kalo sama orang lain. Temen-temen pada jauhin aku, ayah ibuku juga sering ngurus adekku jadi kayak tersingkir. Maklum mungkin gara-gara aku cacat mbak”

Wawancara ketika pada subjek perempuan mengenai konsep dirinya mengatakan bahwa :

“aku gampang tersinggung mbak kalo diece sama temanku apa tetanggaku, la kan emang fisikku kayak gini kok ya masih pada ngece aku. Kan aku ngerasa rendah ya, tambah nggak PD deh kalo digituin. Kadang juga aku pengen ngerasain hidup normal kayak lainnya tapi ya gimana mbak aku tu nggak bisa berarti buat hidup orang lain terutama keluarga. Mikir yang jelek-jeleklah hehehe..” (V, 16 tahun)

Wawancara keempat dilakukan pada B perempuan berusia 16 tahun mengenai konsep diri mengataka bahwa :

“aku sih lebih senang sendiri dari pada rame-rame mbak. Aku menilai diriku ya walaupun cacat nggak bisa apa-apa tapi ya jangan sampai banyak ngerepotin. Aku nggak suka berhubungan sama bayak orang pasti ujung-ujungnya mereka ngece aku terus. Bosen dihina terus jadi mending jangan keseringan bareng banyak orang.”

Subjek melanjutkan kembali ketika peneliti menanyakan bagaimana dengan dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebayanya adalah :

“aku diem aja kan soalnya lingkunganku juga kaya gak butuh aku mbak. Orang tuaku sering kerja mana mau mereka ngurus aku, dateng pas ambil raport aja gak pernah. Jadi mending aku diem aja yang penting masih ada yang ngurus aku. Kalo temen-temen aku itu sering ngece aku mbak jadi aku males mau main keluar, aku mending dirumah aja liat tv apa main di rumah aja.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa remaja penyandang disabilitas fisik memiliki hambatan dalam diri seperti tidak disukai oleh orang lain, merasa terabaikan dilingkungan sekitar, tidak mampu bersaing dengan remaja pada umumnya, rendah diri dan kurang mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungannya. Remaja dengan konsep diri yang negatif akan menilai dirinya buruk, merasa minder, bergantung dengan orang lain dan membutuhkan dukungan dari sekitar seperti orang tua, teman sebaya dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Brooks & Emmert (1976) menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif antara lain : peka terhadap kritik yang diberikan orang lain, cenderung tidak disenangi orang lain, merasa pesimis dalam berkompetisi, bersikap hiperkritis terhadap orang lain, dan responsif pada pujian.

Penelitian yang dilakukan oleh Laora (2016) mengatakan bahwa seseorang penyandang disabilitas fisik sering mengalami ketidakyakinan, kurang percaya diri dalam kemampuannya, merasa kurang produktif dan bergantung dengan orang lain. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari orang lain untuk meningkatkan rasa kurang yakin yang dimiliki penyandang tuna daksa agar dapat menaikkan citra diri dan memiliki penilaian diri yang positif.

Remaja penyandang disabilitas fisik merupakan individu yang masih berada pada tahap belajar, sehingga peran dari keluarga

sangatlah penting. Hal seperti ini dikarenakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang akan dikenal oleh remaja penyandang disabilitas fisik. Selain itu, hal yang dibutuhkan lainnya untuk penyandang disabilitas fisik adalah penerimaan dari lingkungan sekitar mereka. Dengan adanya dukungan dari orang sekitar yang di sayangnya, akan menumbuhkan rasa percaya diri pada penyandang disabilitas fisik (Khesari, 2015)

Stuart & Sundeen (2007) menyatakan bahwa dalam konsep diri yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya : perkembangan, orang lain dan persepsi mengenai diri sendiri. Calhoun dan Accocela (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor dalam pembentukan konsep diri antara lain dipengaruhi oleh : orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan hasil dari proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2010) menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan dari lingkungan sosial penyandang disabilitas fisik dapat meningkatkan konsep diri pada remaja. Walaupun dengan kondisi remaja yang mengalami cacat fisik, mereka berusaha untuk mampu dalam menyelesaikan tugasnya, ini menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki konsep diri yang positif.

Monks, dkk (2010) mengatakan kualitas dari hubungan dengan orang tua memiliki peranan yang cukup penting. Ketika mengadakan hubungan positif antara anak dan orang tua akan mewujudkan sebuah

kedekatan yang positif antara keduanya. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa orang tua yang mengikuti perkembangan anaknya, mengenali bagaimana karakter anak dan memenuhi kebutuhan anak, merupakan salah satu dukungan sosial yang utama untuk anak merasa nyaman dan aman bahwa orang disekitarnya mempedulikannya.

Papalia (1986) mengatakan bahwa remaja yang masih berusia sekolah, sebagai teman sebaya (*peer*) mereka memiliki fungsi yang hampir setara dengan orang tua. Hal ini dikarenakan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang lebih pada perilaku remaja, baik dari sikap yang positif maupun negatif. Interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya dengan baik, maka akan berpengaruh pada peningkatan pada hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Remaja maupun anak-anak biasanya akan lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal (Santrock, 2003). Sehingga hal ini dapat dilihat bahwa dengan adanya peran teman sebaya dapat berpengaruh pada kehidupan sosial anak. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik yang positif maupun yang negatif.

Penerimaan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap remaja penyandang disabilitas fisik seperti penelitian yang dilakukan Khesari (2015) menunjukkan bahwa penerimaan yang diberikan teman sebaya pada remaja penyandang disabilitas fisik dapat berpengaruh positif

pada konsep diri anak di sekolah. Hasil penelitian lain yang dilakukan Reni (2007) bahwa penerimaan teman sebaya dapat memberikan efek yang kuat terhadap terbentuknya konsep diri pada remaja penyandang disabilitas fisik.

Kenyamanan, kepedulian seseorang, penghargaan yang diberikan oleh seseorang maupun kelompok merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial yang didapat (Sarafino, 2012). Pengalaman di dalam keluarga mereka akan memberikan perasaan yang mampu maupun tidak mampu, rasa akan diterima maupun penolakan, serta di dalam keluarga memiliki kesempatan untuk meniru orang lain baik perilaku maupun penampilan seseorang sesuai apa yang diinginkan individu.

Penelitian yang dilakukan Laora (2016) mengatakan bahwa pada setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, dimana penilaian tersebut bersifat positif maupun negatif. Pada remaja yang memiliki kondisi tubuh yang lengkap dan tidak menyandang disabilitas fisik dapat dilihat bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga dan penerimaan dari teman sebaya terhadap diri seseorang dapat memberikan dampak positif pada konsep diri anak.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan konsep diri dengan dukungan sosial pada penyandang cacat tubuh di BBRSDN Prof. Dr. Soeharso Surakarta menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan pada remaja disabilitas fisik mempengaruhi konsep diri pada

remaja penyandang disabilitas fisik. Hal ini disebabkan karena dukungan yang diberikan keluarga sangat berarti untuk remaja penyandang disabilitas fisik. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Hardhiyanti (2013) mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dan penerimaan oleh teman sebaya dengan konsep diri pada siswa kelas VIII di Gresik memiliki hubungan yang signifikan.

Sunardi & Sunaryo (2007) menyatakan pada umumnya penyandang disabilitas fisik sulit untuk memiliki konsep diri yang baik. Perbedaan fisik ini yang sering menimbulkan masalah psikologis, karena dengan kekurangan fisiknya itu remaja penyandang disabilitas fisik akan merasa dirinya tidak berdaya dan tidak berguna sebagai anggota masyarakat, karena keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik.

Palupi (2007) menyatakan hal yang sejalan dengan Sunardi & Sunaryo bahwa penyandang cacat tubuh memiliki konsep diri yang rendah, terutama untuk penyandang cacat tubuh akibat penyakit dan kecelakaan. Ini mengakibatkan adanya hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti rasa kurang percaya diri, kurang terbuka dan sering menghindari untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, perasaan yang berubah-ubah, tidak mempunyai kestabilan emosi, mengeluh, murung dan menyendiri

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki konsep diri yang

baik. Saat seorang anak yang mendapat nilai 40 dalam sebuah tes, kemudian orang tua anak mendukung dan berkata bahwa dirinya pasti bisa mendapatkan nilai yang lebih baik lagi, jika lebih rajin dalam belajar. Orang tua anak tidak memarahi anak ataupun menyudutkan anak, sebagai anak yang bodoh tidak bisa mendapatkan nilai yang baik. Kemudian anak tersebut semakin rajin belajar dan pada tes berikutnya anak tersebut mendapatkan nilai 70. Konsep diri positif terbentuk berdasarkan aspek diri keluarga, dimana keluarga menerima keadaan anaknya dan tidak menyudutkan anaknya, akibatnya anak membentuk konsep diri positif yaitu semakin rajin belajar dan akhirnya mendapatkan nilai yang lebih baik (Laora, 2016).

Hal ini tidak sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli, dimana penyandang disabilitas fisik memiliki konsep diri yang buruk. Seperti di Iran remaja disabilitas memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja normal. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor penting seperti dukungan sosial dari berbagai pihak, baik dari keluarga maupun dari teman-teman yang diberikan kepada remaja disabilitas (Tavakko Mousazadeh dkk, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jakarta, Bekasi, dan Cibinong menyebutkan bahwa konsep diri remaja akhir laki-laki memiliki konsep diri yang cenderung positif bagi mereka yang bersekolah ataupun mengikuti pelatihan. Tetapi remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas yang tidak mengikuti pelatihan atau sekolah

memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Hal ini dikarenakan ketika mereka berada ditempat pelatihan atau di sekolah mereka diajarkan untuk percaya diri dan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan siapapun (Adeline, dkk : 2015)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik dengan judul penelitian hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja awal penyandang disabilitas fisik.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik ?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik ?
3. Apakah ada hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu dalam psikologi, terlebih lagi pada psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas fisik ialah mampu memberikan dukungan sosial yang baik kepada anaknya, supaya memiliki konsep diri yang positif didalam diri anak. Sehingga anak mampu melakukan penilaian pada diri sendiri dengan baik dan positif di lingkungan tempat tinggalnya. Manfaat praktis lainnya adalah untuk mengembangkan subjektif well being pada remaja penyandang disabilitas fisik, supaya penyandang disabilitas fisik dapat menilai dirinya secara positif.